

SASTRA TRADISIONAL DAN PENGEMBANGANNYA BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH

Bambang Sulanjari
Universitas PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang
bbgsljr@gmail.com

Abstrak

Mata ajar sastra memang merupakan mata ajar yang membingungkan bagi sebagian guru, Bahkan masih banyak yang memandang sebelah mata pada mata ajar ini. Mata ajar sastra harus didudukkan sejajar dengan mata ajar lain. Artinya, mata ajar ini harus memiliki relevansi dengan dunia nyata. Pengajaran sastra harus diupayakan bisa memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat.

Sastra tradisional Jawa menurut isinya secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sastra yang berisi kisah dan sastra yang berisi petuah. Dua kekuatan yang dimiliki sastra tradisional ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membina watak peserta didik dengan metode yang bervariasi.

Sastra tradisional Jawa yang sering diajarkan di sekolah menengah meliputi puisi bebas (*geguritan*) dan puisi terikat (*sastra gumathok*), cerita wayang, cerita rakyat, dan *crita cekak*. Sebagai contoh kasus dalam strategi pengajaran sastra tradisional ini dipilih pengajaran *tembang*, khususnya *macapat*, sebagai bagian dari *sastra gumathok*. Materi ajar *tembang* ini cukup representatif untuk melatih empat keterampilan berbahasa.

Beberapa strategi yang bisa dimanfaatkan oleh para guru bahasa Jawa di sekolah menengah dalam pembelajaran *tembang* di antaranya adalah strategi bermain kata dan strategi bermain nada.

Kata Kunci: Sastra tradisional, Sekolah menengah

1. Pasang Surut Budaya Jawa

Guru bahasa Jawa, barangkali adalah guru yang memiliki beban terberat di antara guru-guru mata pelajaran lain. Bagaimana tidak. Mata pelajaran bahasa Jawa muncul kembali antara lain dalam rangka mengakomodasi “tangisan” para orang tua yang merasa ketakutan akan hilangnya bahasa Jawa dan segala aspek budayanya dalam kehidupan orang Jawa

sendiri. Oleh karena itu guru bahasa Jawa tidak hanya dituntut menghasilkan output yang pandai berbahasa Jawa, tetapi juga yang berbudaya dan berbudi pekerti Jawa. Sebelum membahas permasalahan sastra dalam pengajaran, tulisan ini akan didahului sedikit pembahasan tentang budaya Jawa.

Pada abad X, ketika Jawa bagian timur diperintah oleh *Srī Mahārāja Srī*

Dharmawangsa Teguh Anantawikrama Uttunggadewa, telah terjadi sebuah peristiwa besar dalam dunia sastra Jawa Kuna. Parwa-parwa Sansekerta yang menjadi bagian dari epos terbesar dunia: *Mahābhārata*, disalin ke dalam bahasa Jawa Kuna. Parwa-parwa itu tidak sekedar disalin atau disadur begitu saja, tetapi di-jawa-kan. Dalam pengantar *Wirāṭaparwa* Jawa Kuna disebut dengan *mangjawākēn Byāsamata*, yang maksudnya men-Jawa-kan karya yang terkandung dalam batin Byāsa (Zoetmulder 1985: 101-109). Ini berarti bangsa Jawa pada abad X sudah memiliki filter untuk menyaring kebudayaan asing yang masuk ke Jawa. Artinya pula bahwa Jawa pada waktu itu telah berdiri megah sebagai budaya yang terbuka terhadap budaya lain, tetapi di lain pihak selektif terhadap budaya lain yang masuk. Bangsa Jawa telah memiliki frame yang bernama “Jawa”, sehingga apapun yang masuk ke Jawa harus sesuai dengan frame Jawa itu. Frame itulah yang disebut sebagai budaya. Karena Jawa berdiri kokoh sebagai budaya, sudah barang tentu terdapat masyarakat pendukung kebudayaan itu. Masyarakat pendukung itu yang dimaksud dengan manusia Jawa.

Permasalahannya sekarang, apakah yang dimaksud dengan budaya Jawa itu? Barangkali lebih baik jika diawali dengan melihat istilah budaya atau kebudayaan. Dulu orang berpendapat bahwa kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, misalnya agama, filsafat, kesenian dan sebagainya. Dari pendapat ini maka tidak aneh jika dulu terdapat perbedaan

antara bangsa berbudaya (yang dianggap sebagai bangsa yang lebih tinggi) dan bangsa alam (yang dianggap sebagai bangsa yang lebih rendah). Namun seiring dengan majunya peradaban manusia maka pengertian kebudayaan juga berubah. Saat ini yang dimaksud kebudayaan adalah manifestasi kehidupan setiap orang atau setiap kelompok orang (Van Peursen, 1985:9-11). Meskipun terjadi pergeseran pengertian dalam hal konsep, tetapi ada benang merah yang dapat ditarik: bahwa kebudayaan ada karena adanya kegiatan manusia. Manusialah yang menciptakan kebudayaan.

Pergeseran konsep kebudayaan seperti tersebut di atas menyiratkan adanya pergeseran juga dalam substansi kebudayaan. Pada era Jawa Kuna poliandri masih dianggap “Jawa”, sehingga Draupadi yang dalam Parwa Sansekerta bersuami lima, setelah “dijawakan” masih tetap bersuami lima ksatriya Pandawa. Lama-kelamaan setelah karya itu disadur oleh Yasadipura pada jaman Surakarta konsep poliandri itu sudah dianggap tidak “Jawa” lagi, maka hilanglah konsep itu.

Pergeseran kebudayaan, baik dari segi konsep maupun substansi itu memang tidak bisa dihindari, karena pada dasarnya manusia – sebagai pelaku kebudayaan – memiliki sifat esensial: selalu mengubah alam untuk kepentingan hidupnya.

Orang Jawa memiliki konsep tersendiri tentang kebudayaan. Bagi orang Jawa budaya mengandung makna menjadi beradab atau bijaksana: menyadari diri, tempat, dan tatacara; menyadari diri dan orang lain (Mulder, 2001: 62). Seorang

Jawa yang “diakui” adalah sosok yang mengetahui cara-cara beradab dan sepenuhnya sadar akan posisi sosial. Ia adalah sosok yang tahu tatanan. *Tatakrama* dan *unggah-ungguh* menjadi tolok ukur “sosok Jawa”. Jika penerapan dari *tatakrama* dan *unggah-ungguh* ini tepat, maka ia akan disebut *njawani*. Tetapi jika penerapan *tatakrama* dan *unggah-ungguh* ini tidak tepat, maka bisa dikatakan *ilang jawane*, atau *wis ora njawani* (Endraswara, 2003: 12)

2. Budi Pekerti Sebagai Bagian dari Kebudayaan

Sebagai suatu suku bangsa yang memiliki corak kebudayaan tersendiri maka orang Jawa atau masyarakat Jawa juga memiliki ciri-ciri atau kepribadian yang membedakannya dengan orang non-Jawa. Orang Jawa memiliki kehidupan sendiri, yaitu seluruh aktivitas yang dilakukan orang Jawa sebagai anggota masyarakat yang saling berinteraksi atau berhubungan satu dengan lainnya dalam setiap waktu, yang bertumpu pada sistem nilai budaya yang berlaku bagi orang Jawa. Nilai-nilai budaya itu tidak muncul dengan serta merta, tetapi lahir melalui kesepakatan sebagian atau seluruh anggota masyarakat atas dasar pengalaman hidupnya. Nilai-nilai ini dalam wujud aktifnya adalah norma, yang menjadi pedoman perbuatan bagi anggota masyarakat. Sebagian besar orang Jawa selalu berusaha menepati norma-norma budaya yang telah disepakati untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan ketentraman, kadamaian dan ketenangan, sebagian lagi ada yang tidak menepati karena didorong oleh

kepentingan-kepentingan yang berlainan (Gatut Murniatmo, 1986: 6-8). Penerapan nilai-nilai budaya seperti tersebut di atas lebih dikenal sebagai budi pekerti.

Secara etimologi *budi* berarti nalar, pikiran dan watak, sedangkan *pekerti* berarti, *penggaweyan*, watak, tabiat atau akhlak. Budi terdapat pada batin manusia, *sifatnya tan kasatmata*, tidak kelihatan. *Budi* baru tampak jika sudah dimanifestasikan dalam bentuk *pekerti*, perbuatan. *Budi* adalah alat batin yang merupakan perpaduan akal, keinginan dan perasaan untuk menimbang hal yang baik dan buruk. *Pekerti* merupakan pencerminan batin. Dengan demikian budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh kegiatan berpikir atau olah batin. Budi pekerti dapat dibedakan menjadi dua: budi pekerti luhur dan budi pekerti tercela. Budi pekerti luhur lahir karena kematangan jiwa. Orang yang berbudi pekerti luhur adalah orang yang bersikap dan berperilaku selaras dengan nilai atau kaidah sosial yang berlaku disekitarnya serta dilandasi oleh kematangan jiwanya. Ia berada pada tataran tertinggi dalam pelaksanaan norma-norma kehidupan.

Ada dua hal yang andil dalam pembentukan kepribadian orang Jawa sampai sekarang, pertama: masyarakat Jawa adalah warisan dari sistem pemerintahan kerajaan. Kedua, masyarakat Jawa pernah dijajah oleh bangsa kolonial dalam waktu yang panjang. dua hal ini menyebabkan masyarakat Jawa mengalami stratifikasi sosial. Misalnya *wong gedhe* dan *wong cilik*, *priyayi* dan *wong lumrah* dan sebagainya. Pembagian strata ini

dilakukan sendiri oleh Masyarakat Jawa tanpa ada aturan-aturan yang menjadi pedoman. Akibat stratifikasi sosial komunikasi sosial harus mempertimbangkan berbagai aturan, oleh karena itu muncullah norma-norma yang mengatur hubungan antar strata masyarakat. Norma-norma ini selalu dijaga demi terciptanya hubungan yang tidak tersendat-sendat dan tenteram serta harmonis (Endraswara, 2003: 6-9).

Sekalipun Clifford Geertz membedakan orang Jawa menjadi dua golongan: *santri* untuk yang menjalankan ajaran agama (Islam) dengan sungguh-sungguh, dan *abangan* untuk orang kebanyakan, namun pada hakekatnya orang Jawa adalah makhluk religius. Ideal mistik tentang harmoni dan kesatuan antara manusia dengan Tuhan menjadi model hubungan individu dengan masyarakat (Mulder, 2001: 62). Gagasan kesatuan menyiratkan keselarasan, keteraturan, harmoni. Orang akan dengan suka rela berkorban demi keteraturan ini: *wani ngalah luhur wekasane*. Inilah yang menyebabkan orang Jawa dengan sadar mengakui dan melakukan sistem hormat yang membentuk pola hubungan antar strata sosial. Di samping itu orang Jawa selalu mengedepankan rasa, selalu mengolah pengalaman hidupnya dengan rasa, sehingga terdapat ungkapan: *wong Jawa iku nggone rasa*.

Pola hubungan antar strata sosial dipandang sebagai hubungan yang saling melengkapi: dualisme komplementer. *Wong gedhe* dan *wong cilik* misalnya, hanya menunggu waktu berperan bagi mereka. Dalam satu hal *wong gedhe* yang berperan, tetapi pada lain hal ada peran

wong cilik yang tidak dapat digantikan oleh *wong gedhe*. Hubungan ini tercermin dalam *simpingan* (tatanan) wayang dalam suatu pertunjukan wayang. Baik *simpingan* kiri maupun *simpingan* kanan berada dalam ruang tunggu sampai mereka mendapat giliran untuk berperan dalam kehidupan.

Pola hubungan antar strata sosial melahirkan berbagai falsafah dan prinsip hidup. *Sepi ing pamrih rame ing gawe* misalnya, sebagai prinsip yang mendasari hidup yang tidak mementingkan diri sendiri, sesuai dengan arti dari perkataan itu. Lebih jauh diungkapkan oleh Mulder:

Sepi ing pamrih – tidak mementingkan diri, tidak dikendalikan oleh hasrat demi keuntungan pribadi – mengandung sebuah kunci untuk memasuki kebijaksanaan *kejawen* (Mulder, 2001: 59-60).

Kesadaran akan posisi dalam hierarki sosial menyebabkan orang tidak mentang-mentang: *aja dumeh* (Mulder, 1996: 58-59), sehingga orang akan bersikap dan berprinsip hidup *madya* (tengah-tengah), tidak *ngaya* (bertindak di luar perhitungan) serta tidak *ngangsa* (berlebihan). Prinsip ini banyak diejawantahkan oleh para pemikir Jawa, di antaranya adalah Ki Ageng Suryamentaram, putra Hamengkubuwana VII. Ajaran Ki Ageng ini sering disebut sebagai *kawruh beja sawantah*. Menurut Ki Ageng Orang Jawa hendaknya berwatak dan bertingkah *6 sa* saja: *sabutuhe, saperlune, sacukupe, sakepenake, samesthine, sabenere* (Endraswara, 2003: 12-13).

Di samping terdapat banyak prinsip hidup yang lahir karena tradisi filsafat di Jawa, karya sastra Jawa sebagai cermin kondisi masyarakat juga banyak merekam transformasi ide tentang ajaran moral. Berbagai syarat untuk menjadi “orang Jawa” yang sempurna, banyak menjadi model penulisan karya sastra yang bermuatan filsafat moral. Serat Wulang Reh karya Pakubuwana IV misalnya, mengupas habis tentang bagaimana seharusnya menjadi orang Jawa, seperti yang tertuang dalam pupuh Pangkur bait pertama:

*Kang sekar pangkur winarna
Lelabuhan kang kanggo wong ngaurip
Ala lan becik puniku
Prayoga kawruhana
Adat waton puniku dipun kadulu
Miwah ta ing tatakrama
Den kaesthi siyang ratri*
(Darusuprpto, 1985: 70)

3. Mata Ajar Sastra dan Beban yang Ditanggungnya

Mata ajar sastra memang merupakan mata ajar yang membingungkan bagi sebagian guru. Bahkan masih banyak yang memandang sebelah mata pada mata ajar ini. Pendapat semacam ini dipicu oleh keberadaan sastra sendiri di mata masyarakat sekolah. Mata ajar sastra Indonesia yang bernaung di bawah mata pelajaran Bahasa Indonesia, masih lumayan, karena mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang strategis dalam konstelasi kurikulum sekolah yang berkaitan dengan UAN. Sedangkan sastra tradisional (Jawa) yang bernaung di bawah mata pelajaran Bahasa

Jawa – yang memang tidak se-strategis kedudukan Bahasa Indonesia – sering diabaikan dan dipandang sebelah mata. Ironisnya, kadang-kadang hal itu dilakukan oleh orang Jawa.

Pengabaian mata ajar sastra harus segera dihentikan. Mata ajar sastra harus didudukkan sejajar dengan mata ajar lain. Artinya, mata ajar ini harus memiliki relevansi dengan dunia nyata. Pengajaran sastra harus diupayakan bisa memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. B. Rahmanto (1988) memberikan pertimbangan, agar pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan untuk pendidikan secara utuh maka cakupannya harus meliputi empat manfaat.

Pertama, pengajaran sastra sebagai pembantu peningkatan keterampilan berbahasa. Seperti diketahui bahwa pengajaran bahasa selalu bermuara pada empat keterampilan berbahasa: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam rangka pengajaran sastra keempat keterampilan berbahasa itu dapat dibagi dua, yaitu: keterampilan yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) serta keterampilan yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi reseptor sastra, tetapi juga menghasilkan tulisan yang berkaitan dengan sastra. Menyimak dan memperhatikan bacaan sastra, baik oleh guru, teman, maupun melalui media dapat meningkatkan keterampilan reseptif menyimak. Latihan membaca sastra sangat bermanfaat untuk

meningkatkan keterampilan reseptif membaca. Keterampilan produktif berbicara dan menulis dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan menulis sastra, memproduksi sastra, berdiskusi sastra, serta praktik sastra. Pendeknya, seperti halnya materi ajar bahasa yang lain, materi sastra harus juga bermuara pada empat keterampilan berbahasa.

Kedua, pengajaran sastra merupakan media untuk meningkatkan pengetahuan budaya. Sastra tradisional Jawa memiliki kedudukan strategis untuk memenuhi manfaat yang kedua ini. Karya sastra adalah rekaman budaya masyarakat tertentu yang meliputi organisasi, lembaga, hukum, etos kerja, seni, agama dan sebagainya. Oleh karena itu belajar sastra berarti belajar budaya masyarakat produsennya. Pengajaran sastra tradisional dapat mengantarkan siswa berkenalan dengan budaya, tokoh-tokoh masa lampau beserta pola pikirnya. Tentu saja tujuan utamanya bukan membawa peserta didik kembali ke masa lampau yang bahkan sering mereka anggap “jadul”, ‘jaman dulu’ banget. Pengetahuan tentang perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai oleh suatu peradaban, itulah yang terpenting. Pengetahuan tentang hal ini akan membawa kebanggaan tersendiri bagi peserta didik.

Ketiga, pengajaran sastra adalah wahana untuk mengembangkan kecakapan individu. Dalam proses pembelajaran sastra harus selalu diingat bahwa peserta didik adalah kumpulan individu yang masing-masing memiliki kecakapan individual. Kecakapan-kecakapan personal itu perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan. Jika

dikembangkan dengan benar, pembelajaran sastra sebenarnya memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami diri, selanjutnya mengembangkan diri melalui pengembangan kecakapan. Fungsi ini adalah fungsi yang tidak dimiliki oleh mata ajar lain.

Kecakapan-kecakapan yang bisa dikembangkan, menurut Rahmanto (1988) adalah: kecakapan yang bersifat indera, penalaran, afektif, sosial serta religius. Kecakapan yang bersifat indera dikembangkan melalui pemahaman bahwa para sastrawan adalah orang-orang yang peka terhadap lingkungan. Mereka bisa merasakan apa yang tidak dirasakan orang lain. Pendalaman sastra pada peserta didik pada gilirannya akan mendorong kepekaan inderawi peserta didik, sehingga memiliki kecakapan indera. Berpikir logis merupakan, yang merupakan hasil dari pengembangan kecakapan penalaran bisa didapat misalnya melalui pemahaman akan adanya realita menurut sastra yang berbeda dengan realita dalam kehidupan nyata.

Sastra menghadirkan berbagai problem dan situasi yang merangsang tanggapan pembaca. Tanggapan itu tentu saja melibatkan perasaan atau emosi. Itulah sebabnya sastra sangat bermanfaat untuk mengembangkan kecakapan yang bersifat afektif. Di samping itu, meskipun kenyataan yang dihadirkan oleh karya sastra sering bukan merupakan kenyataan dalam kehidupan, tetapi kenyataan-kenyataan semu itu tentu akan memberikan gambaran tentang berbagai persoalan sosial yang harus dihadapi oleh

manusia. Oleh karenanya pengembangan kecakapan kesadaran sosial bisa dicapai dengan pendalaman berbagai karya sastra.

Karya sastra sering pula menampilkan manusia dalam dimensi religius, artinya dalam hubungannya dengan tuhan pencipta alam. Pada hakekatnya pengarang selalu berusaha mengarahkan pembacanya untuk mengikuti 'kebenaran' yang dibawanya. Setiap pengarang memiliki kebenarannya sendiri-sendiri yang kadang-kadang seperti terlihat berbenturan antara pengarang satu dengan lainnya. Guru dituntut untuk selalu mengarahkan dengan kritis telaah karya sastra agar peserta didik tidak menyamakan kebenaran-kebenaran dalam karya sastra sebagai kebenaran mutlak, sehingga kecakapan religiusitas peserta didik terarah.

Keempat, pengajaran sastra dapat menunjang pembentukan watak. Sebenarnya pendidikan tidak akan mampu menentukan watak manusia, kecuali pendidikan 'cuci otak', barangkali. Pendidikan hanya bisa berusaha membina dan membentuk. Pendidikan tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak dan perilaku peserta didik, karena watak dan perilaku lebih ditentukan faktor-faktor pribadi yang paling dalam. Sehubungan dengan watak dan perilaku ini pengajaran sastra mampu memperkenalkan berbagai kemungkinan hidup seperti, kegembiraan, kesedihan, kesetiaan, kebanggaan, kelemahan, kekalahan, kebencian, kematian dan lain-lain. Kesempatan ini bisa digunakan oleh guru untuk semakin mempertajam

perasaan peserta didik. Di samping itu pengajaran sastra hendaknya memberikan bantuan peserta didik untuk mengembangkan kualitas pribadi seperti: ketekunan, kepandaian, pengimajian dan penciptaan. Melalui penelusuran pengalaman yang tertuang dalam karya sastra diharapkan peserta didik menjadi terbiasa dengan berbagai persoalan hidup, sehingga pengajaran sastra adalah persiapan dalam menghadapi kehidupan mendatang.

Sastra tradisional Jawa menurut isinya secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sastra yang berisi kisah dan sastra yang berisi petuah. Dua kekuatan yang dimiliki sastra tradisional ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membina watak peserta didik dengan metode yang bervariasi.

4. Sastra untuk Sekolah Menengah

Luasnya cakupan sastra, termasuk sastra tradisional menyebabkan guru sering merasa kebingungan dalam menentukan bahan mana yang akan diajarkan. Tentunya diperlukan rambu-rambu, karena banyaknya karya sastra yang tidak mungkin semua diajarkan. B. Rahmanto (1988) menyarankan tiga rambu-rambu yang layak dipertimbangkan. Pertama, bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Kedua, bahan sastra juga harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan psikologis peserta didik. Seperti telah diketahui bahwa peserta didik tingkat sekolah menengah (usia 13-16 tahun) berada pada tahap realistik, di mana anak telah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas.

Anak-anak pada usia ini senang sekali menganalisa fakta-fakta kehidupan. Ketiga, pertimbangkan pula latar belakang budaya. Peserta didik tentu akan lebih tertarik pada bahan-bahan yang dekat dengan latar belakang budayanya. Sehingga bahan-bahan yang akan diajarkan sebaiknya diusahakan sesuai dengan latar belakang budaya peserta didik.

5. Sastra Tradisional dan Strategi Pengajarannya

Sastra tradisional Jawa yang sering diajarkan di sekolah menengah meliputi puisi bebas (*geguritan*) dan puisi terikat (*sastra gumathok*), cerita wayang, cerita rakyat, dan *crita cekak*. Sebagai contoh kasus dalam strategi pengajaran sastra tradisional ini dipilih pengajaran *tembang*, khususnya *macapat*, sebagai bagian dari *sastra gumathok*.

6. Tembang

Materi ajar *tembang* ini cukup representatif untuk melatih empat keterampilan berbahasa. Keterampilan membaca, jelas diperoleh melalui pembacaan khas gaya *tembang* maupun pembacaan berbagai wacana yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Keterampilan menulis bisa didapat melalui pembuatan *tembang* dan penulisan parafrase dari *tembang* yang dibahas. Keterampilan menyimak didapat dengan memperhatikan contoh yang disampaikan oleh guru baik secara langsung maupun melalui media. Sedangkan keterampilan berbicara bisa dilatih melalui diskusi kelompok atau klasikal ketika membuat

sebuah *tembang* atau memparafrasekan sebuah *tembang*.

Beberapa kompetensi dan indikator yang bisa dikembangkan dari pengajaran *tembang* ini di antaranya: peserta didik mampu melantunkan *tembang*, memparafrasekan *tembang* dan membuat *tembang*.

Pertama yang harus dilakukan guru adalah persiapan yang matang dengan pengetahuan mendalam tentang *tembang*. Pengetahuan ini meliputi pengertian *tembang*, macam dan kaidah *tembang*, satuan *tembang*, sifat *tembang*, fungsi *tembang*, bahasa *tembang* dan nada *tembang*. Setelah pengetahuan ini diperoleh, guru dengan leluasa bisa mengembangkan metode mengajar demi tercapainya indikator, baik melantunkan *tembang*, memparafrasekan *tembang* maupun membuat *tembang*. Selanjutnya, pemilihan bahan menjadi prakegiatan belajar-mengajar yang cukup menentukan. Pemilihan bahan diusahakan memenuhi tiga pertimbangan: tingkat penguasaan bahasa, tingkat psikologis dan latar belakang budaya peserta didik.

6. Bermain Kata

Selayaknya sebuah puisi, *tembang* penuh dengan permainan kata. Cukup banyak materi *tembang* yang bisa diambil dari kitab-kitab lama maupun majalah-majalah berbahasa Jawa, tetapi kendalanya adalah bahasa yang kadang-kadang sulit dimengerti, karena tidak fungsional. Munculnya bahasa arkhais, *dasa nama*, variasi bunyi dan lain-lain yang menyebabkan sulitnya pemahaman bahasa ini memang hal yang biasa dalam *tembang*, demi kepentingan terpenuhinya

kaidah-kaidah metrum. Untuk mengatasi hal ini guru harus selektif memilih, atau lebih baik jika guru membuat *tembang* sendiri dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Tentu saja isinya disesuaikan dengan tingkat psikologis peserta didik. Pada pengajaran tingkat lanjut, peserta didiklah yang harus bisa membuat *tembang* dengan bahasa mereka sendiri.

7. Bermain Nada

Pada dasarnya membaca *tembang* adalah melantunkan nada, khususnya nada *gamelan*. Permasalahannya tidak semua peserta didik memiliki latar belakang budaya *gamelan*, sehingga tidak banyak pula yang memiliki referen nada *gamelan*. Kondisi ini tidak perlu merisaukan. Guru bisa menggunakan nada-nada piano dengan cara men-transpos nada *gamelan* ke nada-nada piano, seperti contoh di bawah ini:

Slendro Sanga	1	2	3	5	6	1
Solmisasi	mi	sol	la	Do	re	mi

Slendro Manyura	2	3	5	6	1	2
Solmisasi	mi	sol	la	Do	re	mi

Pelag Nem	6	1	2	3	5	6
Solmisasi	do	mi	fa	sol	si	do

Pelag Barang	3	5	6	7	2	3
Solmisasi	do	mi	fa	Sol	si	do

Tentu saja transpos nada ini hanyalah langkah mudah untuk menggali potensi nada yang dimiliki peserta didik. Pengenalan nada *gamelan* sesungguhnya

tetap harus dilakukan, mengingat nada-nada *gamelan* memiliki kekhasan yang tidak dimiliki nada-nada lain.

Demikianlah sekedar urun rembug demi kembali *moncernya* budaya Jawa dalam kehidupan ini. Semoga ada manfaatnya. *Matur nuwun*.

DAFTAR PUSTAKA

Darusuprpta. 1985. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: CV. Citra Jaya.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

Gatut Murniatmo dalam Soedarsono at al. 1986. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Dep. P dan K.

Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LkiS.

Kamajaya. 1984. *Tiga Suri Teladan, Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

_____. 2001. *Misistisisme Jawa. Ideoogi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.

Padmosoekotjo, S. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius

Saputra, Karsono, H. 2005. *Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta: Djambatan.

_____. 1991. *Manunggaling kawula gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.